



Pelatihan Bahasa Inggris Aktif Bagi Peserta Kejar Paket B Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rinjani Kota Mataram Nusa Tenggara Barat

Etika Ariyani^{1*}

¹Pendidikan Bahasa & Sastra Inggris
Universitas Muhammadiyah Mataram
etikachevy06@gmail.com

KATA KUNCI

Pelatihan,
Kejar Paket B,
Bahasa Inggris Aktif ,

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima : 23/03/2022
Revisi : -
Disetujui : 25/04/2022
Dipublish : 25/04/2022

ABSTRAK

Penguasaan bahasa inggris adalah sesuatu yang sangat berperan penting di era globalisasi. Program pengabdian masyarakat terselenggara untuk menambah kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan bahasa inggris komunikatif bagi peserta Kejar Paket B di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rinjani, Lingkungan Kekalik Jaya, Kota Mataram – Nusa Tenggara Barat. Pelatihan ini bertujuan memberikan keterampilan bahasa inggris aktif bagi peserta pelatihan sehingga nantinya mereka dapat menggunakan keterampilan tersebut untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Pelatihan ini diikuti oleh 20 peserta dan dilaksanakan dua kali dalam seminggu selama 3 bulan. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelatihan ini adalah permainan dan diskusi guna mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Metode ceramah digunakan saat proses belajar bagi pengembangan kosakata dan tata bahasa dalam bahasa inggris. Ketercapaian program pengabdian masyarakat ini terlihat dari peningkatan hasil belajar, hasil pada siklus I 60.71 % bertambah secara signifikan menjadi 79.17 % pada siklus II. Indikator pencapaian sudah terpenuhi 75 %. Peserta pelatihan terlihat sangat antusias dan gembira mengikuti kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan bahasa inggris yang disajikan secara menyenangkan dan komunikatif dapat memberi pengaruh signifikan bagi kemampuan peserta pelatihan.

KEYWORD

**Training,
National high school
equivalency,
Active English**

ARTICLE HISTORY

Submission : 23/03/2022
Revision :-
Acceptance : 25/04/2022
Web Publication : 25/04/2022

ABSTRACT

Mastering English is very important in globalization era. This community service program held to improve the quality of human resources by English training for national high school equivalency participants in Rinjani society learning center, Kekalik Jaya district, Mataram City – West Nusa Tenggara Province. This training aims to give English skills to the participants so they can get better job in the future. This training followed by 20 participants and held twice a week for three months. Method used in this training were games and discussion to identify knowledge and skills needed. Lecturing method used when learning process for vocabulary enrichment and English grammar. The result of this community service program shown that there is significant improvement of participants performance, the result of first cycle

60.71 % increase to 79.17 % at second cycle. Achievement indicator fulfilled 75%. The participants very enthusiastic and happy followed this training. We can conclude that English training which presented happily and communicatively can give significance effect for participants performance.

Ini adalah artikel akses terbuka dibawah lisensi [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



A. PENDAHULUAN

Dalam amanat Undang – Undang Dasar 1945 dalam Bab XIII Pasal 31 dan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan terlihat jelas arti peran penting pendidikan nasional bagi seluruh warga Negara Indonesia dimanapun berada wajib mendapatkan pendidikan yang sebaik – baiknya. Sementara itu, terdapat sebagian warga Negara Indonesia mengalami hambatan dalam memperoleh pendidikan formal sampai ke jenjang pendidikan menengah. Hambatan yang menyebabkan warga Negara mengikuti pendidikan menengah jalur pendidikan formal antara lain meliputi masalah sosial, ekonomi, geografi atau aktifitas lainnya yang menyebabkan bisa mengikuti program penyeteraan melalui penyelenggaraan Program Kejar Paket B. Oleh sebab itu, Pemerintah telah mendirikan salah satu tempat untuk melaksanakan pendidikan non formal yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) guna menyelenggarakan program Kejar Paket A, B, dan C bagi masyarakat sekitar. Program kesetaraan Paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi pilihan bagi mereka untuk mendapat pengesahan terhadap ijazah setara SMP yang dapat dipergunakan untuk menempuh Pendidikan selanjutnya ke jenjang pendidikan menengah atas (SMA) atau dapat juga digunakan melamar pekerjaan.

Program Pemerintah, Kejar Paket B sebagai peluang bagi generasi muda yang putus sekolah formal diharapkan dapat memenuhi Standar Nasional Pendidikan, program ini diselenggarakan guna menjamin mutu layanan pendidikan non formal khususnya bagi masyarakat yang putus sekolah. Program Pendidikan Kejar Paket B menjamin adanya kesamaan mutu untuk menampung masyarakat yang tak terlayani melalui jalur pendidikan formal. Faktor yang mempengaruhinya dapat dikarenakan berbagai sebab, mulai dari alasan ekonomi hingga karena tidak dapat lulus ujian nasional. Selain itu, ijazah yang diterima dari pendidikan kesetaraan juga memiliki hak eligibilitas yang sama dengan

pendidikan formal dalam memasuki lapangan kerja maupun untuk mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya.. dengan kondisi pengalaman pendidikan yang berbeda, daya serap setiap peserta didik terhadap materi pun bervariasi. Proses belajar mengajar harus diselaraskan dengan kebutuhan dan keadaan riil peserta pelatihan.

Mengetahui dan memahami suatu bahasa telah dilakukan umat manusia sejak mereka lahir ke dunia, mempelajari bahasa dimulai dari mengetahui dan memahami bahasa ibu yang merupakan suatu hal yang sewajarnya terjadi atau bersifat alamiah. Tetapi berbeda dengan proses mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. (Littlewood *et al.*, 1981) menjelaskan perbedaan kedua istilah ini yaitu “*a second language has social functions within the community where it is learnt (e.g. as a lingua franca as the language of another social group), whereas a foreign language is learnt primarily for contact outside one’s own community*”. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa bahasa asing atau bahasa kedua berfungsi sebagai sosial dalam masyarakat dimana bahasa kedua ini dipahami dan dimengerti agar dapat meningkatkan kapasitas diri mereka, misalnya sebagai lingua franca atau bahasa komunitas sosial lain, sedangkan bahasa asing dipelajari terutama untuk hubungan di luar komunitas sendiri.

Menurut (Lauder, 2008) bahasa asing (*foreign language*) adalah sebagai berikut “*a language which is not the native language of large number of people in a society or region, is not used as a medium of instruction in school and is not widely spread as a medium of communication in government, media, etc. foreign language are typically taught as school subjects for the purpose of communicating with foreigners or for reading printed materials in the language*”. Definisi tersebut berarti bahwa bahasa kedua merupakan bahasa asing selain bahasa ibu, hal ini dapat pula disebut sebagai satu bahasa yang bukan bahasa dasar atau bahasa ibu dari sebagian besar orang yang berdomisili dalam suatu daerah atau negara tertentu, yang tidak diterapkan sebagai suatu sarana untuk berinteraksi dalam

pemerintahan, media dan kehidupan sosial dan sebagainya.

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, kegunaan suatu bahasa sebagai alat untuk berinteraksi bertujuan agar apa yang telah disampaikan dapat dimengerti dan dimaknai oleh lawan bicara. Hal ini dimaknai sebagai ucapan dari pendengar atau orang yang diajak berkomunikasi atau yang difokuskan dalam interaksi. Bahasa sebagai sesuatu yang utama dalam komunikasi merupakan alat untuk merumuskan maksud kita kepada lawan bicara, menyampaikan ide dan perasaan kita. Dengan berkomunikasi, kita dapat mengetahui dan memahami hal-hal penting yang pernah diwariskan oleh para pendahulu kita dan apa yang telah diketahui oleh orang-orang terdahulu. Bahasa sebagai alat komunikasi utama (primer) dan tambahan (sekunder) yang disampaikan melalui alat ucap manusia yaitu dalam wujud simbol bunyi dimana setiap wujud simbol bunyi memiliki keunikan tersendiri.

Melalui bahasa kita dapat menyampaikan sudut pandang kita, pengetahuan dan perasaan kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan Negara kita, latar belakang Pendidikan yang kita miliki, bahkan karakter-karakter unik dalam diri kita. Bahasa menjadi perwujudan diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai perwujudan diri kita sendiri. Agar interaksi yang terjadi dapat berjalan dengan aktif dan baik, antara pembicara dan lawan bicara, keduanya harus menguasai dengan baik bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Menurut (Gorys Keraf, 2009), Bahasa merupakan media komunikasi antara anggota masyarakat dalam wujud simbol bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa Inggris sebagai media interaksi yang digunakan untuk mengeluarkan gagasan, pikiran, pendapat, perasaan, dan juga menanggapi atau membuat wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat mempelajari bahasa Inggris dengan baik diperlukan pengetahuan akan ciri khas tertentu jika dilihat dari segi tujuan atau kemampuan yang ingin dicapai maupun materi yang dipelajari dalam rangka menunjang penguasaan kemampuan tersebut. Dilihat dari sisi tujuan atau kemampuan yang ingin diwujudkan, bahasa Inggris difokuskan pada aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan berbahasa lisan (*orally*) maupun tulisan (*writtenly*), baik berupa keterampilan reseptif maupun produktif. Karakteristik inilah yang membedakan dengan bidang ilmu lainnya. Seseorang yang mempelajari bahasa harus mengetahui serta memahami tata bahasa dan

kosakata yang termasuk dalam ranah kognitif (*cognitive domain*). Selain itu, mereka juga harus mengetahui serta memahami sistem dan bunyi-bunyi yang berlaku pada bahasa tersebut agar pengucapannya sesuai dengan bunyi yang diucapkan oleh penutur aslinya (*native speaker*). Pengucapan bahasa Inggris beserta cara penulisannya harus terus dipelajari dan dilatih secara rutin karena dalam bahasa Inggris, penulisan dan pengucapan sangat jauh berbeda. Hal inilah yang membedakan antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Para pembelajar perlu dilatih secara rutin untuk mendengar, memahami dan menggerakkan organ-organ bunyi tertentu seperti bibir, lidah, untuk menghasilkan bunyi-bunyi yang sesuai dengan bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh penutur asli.

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang diakui di seluruh belahan dunia. Menurut (Harmer, 2001), bahasa Inggris juga dikatakan sebagai bahasa dunia yang dipakai dalam segala sektor yang berkaitan dengan hidup manusia seperti seni, ekonomi, bisnis, ilmu pengetahuan, kemanusiaan maupun ilmu sosial. Perdagangan internasional serta hubungan diplomatik juga memakai bahasa Inggris sebagai media untuk berinteraksi. Indonesia, sebagai salah satu Negara yang sedang berkembang perlu memiliki kemampuan dalam berinteraksi secara aktif dengan menggunakan bahasa Inggris guna meningkatkan pengetahuan untuk mengetahui berbagai informasi dan pengetahuan dimana pada umumnya tertulis menggunakan bahasa Inggris sehingga jelas apabila pembelajaran bahasa Inggris dibiarkan begitu saja, akan ada kelemahan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Susanthi, 2021) menjelaskan tentang hambatan utama dalam proses pembelajaran bahasa Inggris adalah rendahnya kemampuan atau pemahaman terhadap tata bahasa dalam bahasa Inggris, khususnya penguasaan tentang bagaimana cara menyusun kalimat dengan benar, menggunakan kata hubung dalam kalimat berbahasa Inggris dan pemakaian kata kerja yang tepat sesuai dengan pergantian waktu.

Lemahnya penguasaan pembelajar dalam berinteraksi menggunakan bahasa Inggris adalah bahwa pembelajaran bahasa Inggris cenderung disepelekan. Bahkan jika pun dianggap penting, tata bahasa Inggris disampaikan secara terpisah dan latihan-latihan rutin dalam aktivitas pembelajaran, materi yang diberikan tidak terintegrasi dengan keempat keterampilan berbahasa Inggris seperti berbicara (*speaking*),

membaca (*reading*), menulis (*writing*) dan mendengar (*listening*).

Di era revolusi industri 4.0 seperti saat ini, kemampuan berbahasa inggris sangat penting. Penguasaan terhadap bahasa inggris sebagai bahasa internasional adalah sesuatu yang mutlak bagi masyarakat yang hidup di era modern seperti saat ini. Alur informasi, teknologi dan komunikasi antar negara tentunya mengharuskan penguasaan berbahasa inggris yang memadai. Kemajuan zaman serta banyaknya perusahaan asing di Indonesia, secara tidak langsung mengharuskan calon pencari kerja untuk menguasai bahasa inggris secara aktif. Umumnya perusahaan-perusahaan asing membuka lowongan bagi calon pekerja yang dapat berkomunikasi secara aktif dengan menggunakan bahasa asing terutama bahasa inggris. Kemampuan berbahasa inggris menjadi nilai lebih tersendiri bagi para pencari kerja, hampir semua perusahaan di Indonesia menuntut karyawannya dapat berinteraksi dengan bahasa inggris secara aktif dan komunikatif guna meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat dan investor maupun klien mereka. Hal ini tentu saja membuat bahasa inggris menjadi ancaman bagi para calon pencari kerja, di dunia modern yang penuh dengan tantangan dan persaingan yang sangat ketat ini, setiap orang diharapkan tidak hanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi namun juga dituntut untuk melengkapi diri dengan keterampilan khusus seperti kemampuan berbahasa inggris agar dapat selangkah lebih maju.

Pulau Lombok yang biasanya disebut sebagai pulau seribu masjid merupakan salah satu tujuan wisata favorit di Indonesia. Pemandangan dan panorama pantai – pantai di pulau Lombok sangat unik dan indah yang menjadi ciri khas pulau Lombok sebagai salah satu dari dua pulau terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok memiliki keindahan alam serta kebudayaan yang unik. Program Pengabdian Masyarakat ini merupakan salah satu upaya mendorong masyarakat Lombok, khususnya generasi muda yang tertinggal untuk menguasai bahasa inggris secara komunikatif sehingga nantinya mereka dapat berinteraksi aktif dengan para wisatawan mancanegara yang mengunjungi pulau ini.

Pesatnya perkembangan industri pariwisata di pulau Lombok tentunya membutuhkan sumber daya manusia yang handal dan kompeten, memiliki kemampuan bahasa inggris yang baik dan komunikatif. Sayangnya kebanyakan orang mempelajari bahasa inggris hanya pada tataran konsep (*grammatical*) namun tidak dapat digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan

sehari-hari padahal industri pariwisata membutuhkan kemampuan bertutur bahasa inggris secara komunikatif. Para wisatawan mancanegara akan merasa lebih nyaman dan seperti berada di negara sendiri jika selama berwisata mereka tidak mengalami hambatan dalam berinteraksi secara aktif menggunakan bahasa inggris.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu para peserta Kejar Paket B di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rinjani, Lingkungan Kekalik Jaya, Nusa Tenggara Barat (NTB) agar memiliki kemampuan bahasa inggris komunikatif sehingga kesempatan untuk memperoleh pekerjaan menjadi lebih besar.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan guna memberikan bekal bagi peserta Kejar Paket B dengan kemampuan bahasa inggris komunikatif. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertempat di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rinjani, Kota Mataram-Nusa Tenggara Barat. Data deskriptif kualitatif mengacu pada kualitas atau gambaran objek yang dapat diukur yaitu peserta pelatihan, pengukuran data dalam bentuk non-angka dan menggunakan satuan pengukuran kualitas seperti baik, buruk, tinggi, rendah, sedang. Data kuantitatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dijelaskan dalam ukuran kuantitatif dari objek atau peserta pelatihan dalam satuan tertentu seperti panjang, lebar, berat, dan lain-lain. Data kuantitatif merupakan peningkatan kemampuan bahasa inggris komunikatif peserta pelatihan.

Proses pencapaian hasil belajar menggunakan model Kemmis and Mc Taggart yang terdiri atas tiga tahapan yaitu (1) *Planning*, penyusunan rancangan tindakan ; (2) *Acting*, pelaksanaan tindakan dan (3) *Reflection*, hasil yang diperoleh dievaluasi, jika belum memuaskan maka perlu dibuat rancangan baru guna mencapai hasil yang telah ditetapkan. Alur dari model spiral Kemmis dan Mc Taggart digambarkan dengan beberapa siklus yang terus berlanjut hingga diperoleh peningkatan (Arikunto, 2006).

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah teknik observasi, wawancara, diskusi dan dokumentasi. Kegiatan observasi yang dilakukan dalam program pengabdian masyarakat ini meliputi observasi tentang proses belajar mengajar dengan menggunakan bahasa inggris, keaktifan peserta pelatihan serta kemampuan menguasai kosakata setelah pembelajaran dengan menggunakan permainan. Wawancara dan diskusi

dilakukan setelah dilaksanakan proses pembelajaran dan dilakukan pula kajian dokumen-dokumen yang relevan guna mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi peserta pelatihan. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan lembar jawaban peserta selama mengikuti proses pembelajaran.

Instrumen penilaian yang digunakan adalah lembar observasi peningkatan kemampuan berbahasa Inggris peserta pelatihan. Analisis data guna menentukan ketercapaian tujuan pelatihan dilakukan berdasar hasil observasi selama kegiatan belajar mengajar serta hasil dari perlakuan yang diberikan kepada peserta pelatihan. Penilaian pada setiap siklus dilakukan hingga terlihat adanya perubahan, penilaian dinyatakan berhasil jika peserta pelatihan telah mencapai tingkat persentase yang ditetapkan untuk setiap tahapan siklus.

Prosedur pelaksanaan kegiatan meliputi kegiatan Pra-program yaitu kegiatan yang bertujuan mengetahui kemampuan awal peserta pelatihan secara menyeluruh selanjutnya dilakukan persiapan kegiatan pembelajaran seperti penguasaan materi melalui gambar, permainan dan lagu. Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan modul dan bahan ajar yang akan menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, penyusunan modul dan bahan ajar disesuaikan dengan kondisi peserta pelatihan berdasarkan hasil analisis observasi awal. Menyusun perangkat tes hasil belajar peserta pelatihan yang memuat indikator penguasaan kosakata. Pelaksanaan program menggunakan metode ceramah, praktek,

presentasi mandiri dan diskusi. Ceramah digunakan untuk memberikan materi teoritis yang mudah dipahami oleh peserta pelatihan, Praktek langsung berbahasa Inggris serta presentasi dan diskusi terkait masalah – masalah yang dihadapi selama pelatihan.

Analisis data dilakukan berdasar hasil observasi kegiatan atau proses belajar maupun dari hasil tindakan yang telah dilakukan. Analisis data dari hasil observasi secara berkelanjutan digunakan untuk melakukan refleksi untuk menentukan tindakan yang dapat diterapkan pada siklus selanjutnya. Analisis data terhadap peserta pelatihan dilakukan dalam 4 tahap yaitu :

- 1) Menjumlahkan skor yang dicapai peserta pelatihan
- 2) Melakukan perhitungan atau tabulasi nilai observasi penguasaan kemampuan berbahasa Inggris
- 3) Menghitung persentase penguasaan keterampilan berbahasa Inggris aktif melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang diberikan meliputi persentase penguasaan keterampilan, skor maksimum serta hasil persentase
- 4) Membandingkan hasil persentase penguasaan peserta pelatihan dengan nilai persentase keberhasilan pada setiap siklus yang telah ditentukan.

Kriteria Program Pelatihan yang diharapkan

Kriteria keberhasilan program dan standar yang digunakan untuk menilai seberapa jauh keberhasilan kegiatan – kegiatan dalam program pengabdian masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1
Kriteria Keberhasilan Program

No	Jenis Pengetahuan	Indikator	Kriteria Keberhasilan	Implementasi
1	Pengetahuan tentang pentingnya keterampilan berbahasa Inggris meliputi keterampilan membaca (reading), mendengar (listening), berbicara (speaking) dan menulis (writing)	Pengetahuan peserta pelatihan	Terjadi peningkatan pengetahuan peserta, adanya perubahan yang positif terhadap pengetahuan peserta pelatihan meliputi empat keterampilan utama dalam bahasa Inggris	Sosialisasi dan ceramah tentang pentingnya bahasa Inggris serta pembahasan keterampilan – keterampilan utama dalam bahasa Inggris
2	Pengetahuan tentang bagaimana cara membuat surat lamaran kerja, riwayat hidup dan wawancara/interview dalam bahasa Inggris meliputi pengetahuan tentang tata bahasa, aturan penulisan dan kosakata	Pengetahuan peserta pelatihan		Pelatihan dan praktek langsung (writing, drilling & repetition)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna mempelajari empat keterampilan utama dalam bahasa Inggris, lagu dan permainan dapat diberikan dalam kegiatan pelatihan. Tujuan yang dapat dicapai melalui pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan lagu dan permainan yaitu konsentrasi, daya ingat, koordinasi, padanan kata, pemikiran logis, kosakata, struktur kalimat serta kemampuan sosial peserta pelatihan. Lagu yang digunakan adalah jenis lagu yang riang, mudah dihafal dengan kosakata yang berulang-ulang agar peserta pelatihan menjadi bersemangat dan tidak mengantuk selama proses pembelajaran berlangsung. Pelatihan ini difokuskan pada keterampilan bahasa Inggris komunikatif dengan menggunakan similarity, brevety, regularity of form, demonstrability, learning load dan centre of interests.

1. Pra-Siklus, peserta pelatihan diberikan tes kosakata dan tata bahasa guna mengukur sejauh mana kemampuan bahasa Inggris peserta pelatihan. Selanjutnya diberikan games yang menggunakan lagu, beberapa peserta pelatihan sudah dapat mengikuti namun sebagian besar peserta masih diam. Secara umum terlihat peserta pelatihan sangat antusias namun mereka kesulitan karena menganggap bahasa Inggris sulit dipahami serta belum terbiasa dengan kosakata - kosakata yang diberikan. Hal inilah yang menjadi dasar perlunya peningkatan kemampuan peserta pelatihan.

Tabel 2
Hasil Tes pada Tahap Pra- Siklus

No	Nama Peserta	Skor (%)	Huruf Mutu
1.	CDR	43.00	C
2.	XCZ	52.50	C
3.	VTY	52.00	C
4.	IKJ	50.00	C
5.	CRW	60.25	B
6.	EGA	53.00	C
7.	IUT	53.00	C
8.	NBT	45.00	C
9.	MRD	42.50	C
10.	BSR	54.50	C
11.	XWD	52.50	C
12.	OKL	62.00	B
13.	FTU	50.50	C
14.	AKR	43.00	C
15.	VFE	52.50	C
16.	XDH	45.00	C
17.	ADS	52.00	C
18.	JTR	53.00	C

19.	NMK	54.50	C
20.	QEG	42.00	C
Total Skor		50.63	

2. Siklus I, guna membantu meningkatkan pemahaman peserta pelatihan, maka pada siklus I digunakan media pembelajaran berupa gambar bersambung (picture series), selanjutnya pada pertemuan awal, peserta pelatihan diberikan apersepsi tentang nama - nama benda dalam bahasa Inggris beserta fungsinya. Masing - masing peserta pelatihan secara bergiliran diminta maju untuk mengucapkan kosakata tersebut sambil menunjukkan gambar. Hal ini dilakukan berulang sebanyak 3 kali, hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus I terlihat bahwa peserta pelatihan sangat termotivasi dan benar - benar bersemangat mengikuti proses belajar mengajar, terlihat adanya peningkatan penguasaan materi dari tahap pra-siklus dari 50.63 % menjadi 60.71 %.

Tabel 3
Hasil Tes Siklus I

No	Nama Peserta	Skor (%)	Huruf Mutu
1.	CDR	63.00	B
2.	XCZ	60.10	B
3.	VTY	60.00	B
4.	IKJ	65.10	B
5.	CRW	62.00	B
6.	EGA	53.50	C
7.	IUT	53.00	C
8.	NBT	53.50	C
9.	MRD	60.00	B
10.	BSR	52.00	C
11.	XWD	65.00	B
12.	OKL	65.50	B
13.	FTU	63.00	B
14.	AKR	65.50	B
15.	VFE	62.00	B
16.	XDH	67.00	B
17.	ADS	60.00	B
18.	JTR	60.50	B
19.	NMK	63.00	B
20.	QEG	60.50	B
Total Skor		60.71	

3. Siklus II, Proses belajar mengajar yang dilakukan pada siklus I pada umumnya sudah cukup memberikan pengaruh yang signifikan namun hasil tersebut belum memenuhi indikator ketercapaian keberhasilan program pelatihan yaitu 75 %. Terdapat beberapa

peserta yang masih kebingungan dan kesulitan memahami materi – materi yang diberikan. Guna mengatasi hal tersebut dilakukan perencanaan untuk siklus II. Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guna memaksimalkan tingkat ketercapaian pada siklus II yaitu meningkatkan interaksi antar sesama peserta pelatihan, meningkatkan motivasi peserta, menambah variasi tema pembelajaran, melibatkan peserta pelatihan secara aktif dan melakukan penguatan materi di akhir pembelajaran. Meskipun awalnya dilakukan dengan sedikit memaksa peserta pelatihan untuk terlibat secara aktif namun lambat laun, mereka bersedia maju dan berperan aktif tanpa disuruh – suruh dan dipaksa lagi. Berdasarkan hasil tes, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan dari 60.71 % pada siklus I meningkat menjadi 79.17 % pada siklus II, nilai tersebut berarti bahwa standar ketercapaian keberhasilan program pelatihan ini telah terpenuhi.

Tabel 4
Hasil Tes Siklus II

No	Nama Peserta	Skor (%)	Huruf Mutu
1.	CDR	79.50	B
2.	XCZ	82.00	A
3.	VTY	77.50	B
4.	IKJ	82.00	A
5.	CRW	78.00	B
6.	EGA	80.50	B
7.	IUT	78.00	B
8.	NBT	77.50	B
9.	MRD	82.00	B
10.	BSR	77.50	B
11.	XWD	79.00	B
12.	OKL	79.50	B
13.	FTU	80.50	B
14.	AKR	80.00	A
15.	VFE	76.00	B
16.	XDH	78.00	B
17.	ADS	78.50	B
18.	JTR	77.00	B
19.	NMK	78.50	B
20.	QEG	82.00	A
Total Skor		79.17	

Hasil analisis keberhasilan program pelatihan pada siklus II dipengaruhi oleh peningkatan intensitas interaksi serta variasi permainan – permainan yang digunakan untuk menstimulasi motivasi dan daya ingat peserta pelatihan. Strategi

pembelajaran melalui permainan mudah diserap oleh peserta pelatihan ditambah lagi kondisi selama proses belajar mengajar berlangsung yang menyenangkan sehingga membuat peserta pelatihan menjadi gembira. Seluruh peserta pelatihan berpartisipasi secara aktif dalam setiap permainan. Pembelajaran bahasa inggris sebagai bahasa kedua dengan menggunakan metode permainan – permainan dapat memacu motivasi, mendorong peserta untuk berpikir serta menyelesaikan masalah dengan kreatif.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan program pelatihan bahasa inggris dasar bagi peserta Kejar Paket B di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rinjani, Mataram – Nusa Tenggara Barat secara umum sudah cukup baik dan terdapat peningkatan yang cukup signifikan sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran bahasa inggris dengan metode permainan seperti lagu dan tebak gambar serta didukung oleh suasana belajar yang menyenangkan dan gembira serta melibatkan seluruh peserta pelatihan secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat memberikan hasil berupa peningkatan penguasaan bahasa inggris yang cukup signifikan.
2. Digunakannya strategi bermain dan tebak gambar merupakan strategi peningkatan kosakata yang efektif dalam pembelajaran bahasa inggris khususnya kosakata. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil tes peserta pelatihan, tes pra-siklus 50.63 % , selanjutnya dilakukan tindakan siklus I dan terlihat adanya sedikit peningkatan pada Siklus I 60.71 %. Hasil kegiatan pada Siklus I kemudian dianalisis dan dilakukan upaya – upaya peningkatan pada Siklus II. Terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada Siklus II yaitu 79.17 %. Hal ini menunjukkan bahwa permainan yang menarik dan menyenangkan efektif diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa inggris guna meningkatkan daya serap peserta.
3. Kegiatan ini memberikan manfaat dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa inggris bagi peserta Kejar Paket B di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rinjani, Mataram – Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan masukan dari aparat desa dan peserta pelatihan perlu diselenggarakan kegiatan lanjutan secara rutin , program pelatihan seperti ini sehingga kebutuhan akan keterampilan berbahasa inggris yang memadai bagi remaja putus sekolah

dan peserta Kejar Paket di Lingkungan Kekalik Jaya dapat terpenuhi sehingga nantinya keterampilan berbahasa Inggris aktif ini dapat menjadi bekal mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat ini mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada Kepala Desa Lingkungan Kekalik Jaya beserta jajarannya, pemuka masyarakat serta seluruh masyarakat yang tinggal di Lingkungan Kekalik Jaya, Kelurahan Sekarbela, Kota Mataram – Nusa Tenggara Barat (NTB) yang telah memberikan waktu, fasilitas dan prasarana selama kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006) 'Prosedur penelitian tindakan kelas', *Bumi Aksara*.
 Gorys Keraf, D. (2009) *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. Available at:

<https://books.google.co.id/books?id=2zm9pAbUHP8C>.

Harmer, J. (2001) *The practice of English language teaching*. [Essex, England]: Longman.

Lauder, A. (2008) 'the Status and Function of English in Indonesia: a Review of Key Factors', *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(1), p. 9. doi: 10.7454/mssh.v12i1.128.

Littlewood, W. et al. (1981) *Communicative Language Teaching: An Introduction*. Cambridge University Press (Cambridge Books for Language Teachers). Available at: <https://books.google.co.id/books?id=C699JJZEEeAC>.

Susanthi, I. G. A. A. D. (2021) 'Kendala dalam Belajar Bahasa Inggris dan Cara Mengatasinya', *Linguistic Comunity Service Journal*, 1(2), pp. 64–70. Available at: <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id>.